

EKOLOGI MEDIA TELEVISI SWASTA BERDASARKAN PROGRAM INFORMASI LOKAL DI KALIMANTAN SELATAN

Atika^{1*}, Achmad Bayu Chandrabuwono², Novaria Maulina³
¹ Universitas Lambung Mangkurat, Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia
*Corresponding author: atika_rusli@ulm.ac.id

Abstrak. Kajian ekologi media mengungkapkan bahwa suatu media memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan penunjangnya. Penelitian ini bertujuan mengukur *niche breadth* (variasi sumber penunjang) dan *niche overlap* (tingkat persaingan memperebutkan sumber penunjang) dari tiga televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan, yaitu Banjar TV, Duta TV, dan Prima TV. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data selain melalui observasi, juga melalui pengumpulan dokumen program acara, serta wawancara dengan pihak televisi. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan rumus *niche breadth* untuk menentukan kategori masing-masing media televisi, dan rumus *niche overlap* untuk menentukan tingkat persaingan 3 pasangan televisi. Jika nilai *niche breadth* 0 – 3,5 maka media televisi termasuk dalam kategori spesialis dan jika nilainya 3,51 – 7,0 termasuk kategori generalis. Hasil temuan mengungkapkan bahwa Duta TV termasuk kategori Generalis berdasarkan program informasi berbasis konten lokal, dengan nilai Niche Breadth 3,85. Kategori tersebut menunjukkan bahwa Duta TV memiliki sumber daya penunjang yang cukup beragam. Sementara Banjar TV dan Prima TV termasuk Spesialis dengan nilai *Niche Breadth* < 3,5, yang menunjukkan bahwa kedua media televisi tersebut memiliki sumber daya penunjang yang cukup terbatas dalam tayangan program informasi berbasis konten lokal. Adapun tingkat persaingan antara Duta TV dan Prima TV termasuk cukup tinggi dibandingkan antara Banjar TV dan Duta TV, serta antara Banjar TV dan Prima TV.

Kata kunci: ekologi media, persaingan televisi, program informasi, *niche breadth*, *niche overlap*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, khususnya media informasi membuat masyarakat memiliki sejumlah alternatif untuk mengakses informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebelum berkembangnya media baru, fokus masyarakat dalam mencari informasi baik informasi lokal, nasional, maupun internasional masih tertuju pada media massa, yaitu surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Namun pilihan masyarakat dalam mengakses informasi dari sejumlah sumber menjadi beragam dengan kemunculan media baru yang menyajikan berbagai pilihan informasi melalui sejumlah portal online.

Awal kemunculan internet diperkirakan dapat mengurangi pengguna sejumlah media massa, termasuk televisi, namun tahun 2017 Nielsen mengungkapkan hasil survey yang dilakukan pada 11 kota di Indonesia bahwa dibandingkan dengan media lainnya, penetrasi televisi masih tinggi dengan angka sebesar 96%. Nielsen juga mengungkapkan bahwa terdapat beragam cara yang dilakukan dalam mengakses konten televisi, sebesar 77% masyarakat masih menggunakan TV terrestrial dan TV kabel, 44% mengakses konten TV melalui portal TV online, dan 28% menggunakan TV internet berlangganan. Hal tersebut menunjukkan bahwa internet dapat dijadikan media alternatif bagi masyarakat untuk mengakses konten televisi.

Industri penyiaran televisi di Indonesia terus berkembang sejak kemunculannya di tahun 1962. Stasiun televisi dari tahun ke tahun terus bertambah, bahkan dengan disahkannya Undang-Undang Penyiaran Tahun 2002 semakin membuka peluang bagi berkembangnya lembaga penyiaran di Indonesia, termasuk televisi. Dalam Undang-Undang Penyiaran, televisi dibagi dalam empat kategori yaitu televisi publik, televisi swasta, televisi komunitas, dan televisi berlangganan. Sejumlah kategori tersebut diharapkan menyiarkan program-program yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan informasi maupun hiburan.

Berdasarkan data dari Balai Monitor SFR Kelas II Banjarmasin, jumlah stasiun televisi di Kalimantan Selatan per 17 Juli 2019 sebanyak 34 stasiun televisi, tiga diantaranya merupakan televisi swasta lokal, yaitu Banjar TV, Duta TV, dan Prima TV. Keberadaan stasiun televisi di daerah, baik stasiun televisi publik maupun swasta diharapkan mampu bersaing untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada pada daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menganalisis ekologi media pada tiga televisi swasta (lokal) yang ada di Kalimantan Selatan, khususnya dari program informasi yang berbasis konten lokal.

Analisis ekologi media mengungkapkan bahwa setiap media memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan penunjangnya. Kriyantono (2020) mengungkapkan bahwa ada tiga sumber utama yang menjadi sumber penunjang kehidupan media yaitu modal, jenis isi media, dan jenis khalayak sasaran. Dalam analisis



ekologi media televisi di Kalimantan Selatan, peneliti mengukur *Niche Breadth* (variasi sumber penunjang) dan *Niche Overlap* (tingkat persaingan memperebutkan sumber penunjang) dari sejumlah stasiun televisi tersebut. Hasil analisis ekologi media televisi ini mengungkapkan kategori tiga stasiun televisi swasta lokal yang ada di Kalimantan Selatan, termasuk kategori spesialis (memiliki sumber penunjang yang terbatas) atau kategori generalis (memiliki sumber penunjang kehidupan yang bermacam-macam). Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bagaimana tingkat persaingan antara tiga pasangan stasiun televisi tersebut, khususnya dalam memperebutkan sumber penunjang dalam program informasi berbasis konten lokal.

Televisi lokal memiliki kekuatan untuk menarik penonton dengan pendekatan dan sajian konten lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Sejumlah penelitian mengungkapkan bagaimana stasiun televisi lokal mengemas siarannya sebagai daya tarik untuk merebut perhatian penonton. Priowidodo (2009) mengungkapkan beberapa contoh dari stasiun TV lokal seperti Bali TV, Yogya TV, dan Borobudur TV sangat jelas mengarahkan siarannya pada segmen penonton yang terikat oleh kultur lokal. Demikian juga Favorit TV (Padang) misalnya juga menggarap khas siaran adat istiadat minang agar pemirsa tertarik dan iklan yang berskala kecil bisa masuk. TV Manado (TVM), TOP (Televisinya Orang Papua) TV juga mencoba menayangkan kelucuan-kelucuan khas Sulawesi Utara dan Papua yang cukup sulit ditemukan pada tayangan televisi nasional. Penelitian tentang televisi lokal juga telah dilakukan Primasanti (2012) dan Anabarja (2011).

Kajian ekologi media pada penelitian ini ingin mengungkap bagaimana stasiun televisi lokal berkompetisi dalam program informasi yang berbasis konten lokal. Morissan (2015) mengungkapkan bahwa program informasi dibagi menjadi dua jenis yaitu hard news dan soft news. Hard news merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan, sedangkan soft news merupakan kombinasi dari fakta, gossip, dan opini. Adapun bentuk program informasi terdiri dari *Straight news*, *Features*, *Infotainment*, *Current affair*, *Magazine*, *Documenter*, dan *Talkshow*. *Straight news* adalah berita singkat yang hanya menyajikan informasi penting terhadap suatu peristiwa, mencakup 5W+1H; *Features* adalah berita ringan dan menarik yang tidak terikat dengan waktu penayangan; *Infotainment* adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (*celebrity*); *Current affair* adalah program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam; *Magazine* adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam; *Documenter* adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik; *Talk show* adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (Morissan, 2015).

Sejumlah hasil penelitian ekologi media televisi dengan menggunakan analisis *niche* telah dilakukan, beberapa diantaranya adalah hasil temuan Li (2017a) yang mengadopsi teori *niche* untuk mengukur *niche breadth* tiga media berita yaitu yahoo, televisi, dan koran elektronik. Pada tahun yang sama Li (2017b) juga meneliti tentang persaingan televisi dalam bentuk media baru dan media lama yaitu OTT TV (*over-the-top*) yang merupakan layanan video yang disiarkan melalui internet, IPTV (*Internet Protocol TV*) yaitu televisi yang disiarkan dengan menggunakan protokol internet, dan TV kabel digital. Katherine Chen (2019) meneliti tentang persaingan antara televisi internet atau dikenal dengan *Over-The-Top (OTT) TV* dan TV tradisional atau televisi yang menggunakan kabel. Penelitian tentang persaingan televisi juga dilakukan Irawan (2012), Winanti Riesardhy & Herawati (2013) yang meneliti tentang kompetisi stasiun TV Swasta Nasional. Penelitian terbaru tentang ekologi media, yang juga merupakan salah satu rangkaian dari penelitian ini telah dipublikasikan dengan judul ekologi media televisi publik berdasarkan program informasi lokal di Kalimantan Selatan Atika et al. (2020).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah seluruh stasiun televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan. Teknik penarikan sampel menggunakan *cluster sampling*, dengan mengambil wilayah yang memiliki jumlah televisi swasta lokal terbanyak, yaitu Kota Banjarmasin. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kalimantan Selatan, terdapat 3 stasiun televisi swasta lokal yang telah memperoleh Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP), yaitu Banjar TV, Duta TV, dan Prima TV.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan pencatatan langsung atas program acara yang disiarkan masing-masing televisi. Observasi dilakukan dengan menonton setiap program acara yang disiarkan oleh 3 televisi tersebut, kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel instrument pencatatan hasil observasi yang telah dibuat. Adapun data sekunder berupa dokumen program acara siaran dari 3 televisi yang menjadi sampel penelitian, dan data hasil wawancara dengan pihak televisi.

Data diolah dengan menggunakan rumus *Niche breadth* dan *Niche overlap* untuk menentukan kategori dan mengukur tingkat persaingan televisi swasta lokal berdasarkan program informasi berbasis konten lokal Kalimantan Selatan. Untuk menentukan kategori sumber penunjang televisi (*Niche breadth*) digunakan rumus (1) sebagai berikut:

$$\text{Niche Breadth: } \frac{I}{\sum_{i=1}^n PI^2} \quad (1)$$

I = jenis/kategori sumber daya yang digunakan oleh televisi

P = proporsi dari setiap penggunaan dari suatu jenis sumber daya yang digunakan oleh televisi

Setiap televisi akan dilakukan perhitungan *Niche breadth*. Televisi yang mendekati nilai maksimum sumber daya (program informasi berbasis konten lokal) dikategorikan sebagai televisi **Generalis** artinya televisi tersebut memiliki sumber daya penunjang yang banyak, sementara televisi yang nilai *Niche breadth* rendah dikategorikan sebagai televisi **Spesialis** atau televisi yang memiliki sumber daya penunjang kurang.

Kelompok kategori dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu spesialis dan generalis. Jika nilai niche breadth 0 – 3,5 masuk dalam kategori spesialis dan jika nilainya 3,51 – 7,0 merupakan kategori generalis. Perhitungan niche breadth dilakukan pada televisi yang menjadi objek penelitian. Jika nilainya mendekati nilai maksimum sumber daya (program informasi berbasis konten lokal) maka dikategorikan sebagai televisi Generalis artinya televisi tersebut memiliki sumber daya penunjang yang banyak, sementara jika nilai niche breadth rendah dikategorikan sebagai televisi Spesialis atau televisi yang memiliki sumber daya penunjang kurang.

Untuk mengukur tingkat persaingan televisi (*Niche overlap*), digunakan rumus (2) sebagai berikut:

$$\text{Niche Overlap: } \frac{n}{d_{i,j}} = \frac{\sum_{h=1} (p_{ih} - p_{jh})^2}{h} \quad (2)$$

$d_{i,j}$ = jarak/overlap/ketumpangtindihan antara populasi (i) dan (j) yang dihitung dengan cara menjumlahkan derajat perbedaan antara proporsi penggunaan setiap jenis kategori (h).

p = proporsi penggunaan sumber daya

h = kategori sumber daya yang digunakan oleh kedua populasi dimana jenis sumber daya sampai ke n kategori

Tingkat persaingan masing-masing televisi akan terlihat dari hasil perhitungan dua pasangan televisi. Jika hasilnya semakin mendekati nol, maka pada pasangan televisi tersebut terjadi persaingan yang tinggi, begitupun sebaliknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Program Informasi berbasis Konten Lokal

Bentuk program informasi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini terdiri dari 7, yaitu *Straight news*, *Features*, *Infotainment*, *Current affair*, *Magazine*, *Documenter*, dan *Talkshow*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat satupun stasiun televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan yang menayangkan semua bentuk program informasi tersebut, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Bentuk Program Informasi berbasis Konten Lokal yang Ditayangkan Media Televisi Swasta (lokal) di Kalimantan Selatan

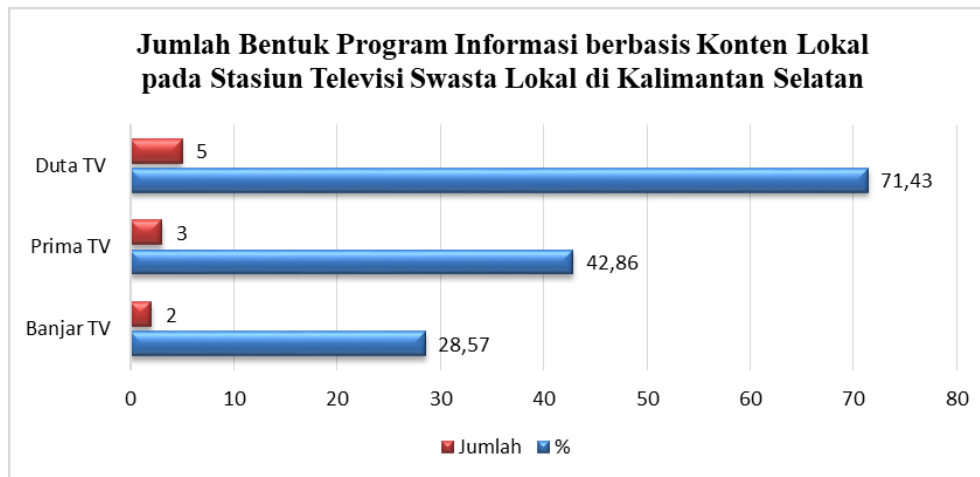
No	Stasiun Televisi	Bentuk Program Informasi *)							Σ	%
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Banjar TV	v	-	-	-	-	-	v	2	28,57
2	Duta TV	v	-	v	v	-	v	v	5	71,43
3	Prima TV	v	v	-	-	-	-	v	3	42,86

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

Ket: 1) *Straight news*; 2) *Features*; 3) *Infotainment*; 4) *Current affair*; 5) *Magazine*; 6) *Documenter*; 7) *Talkshow*



Stasiun televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan menayangkan 2 sampai 5 bentuk program informasi yang berbasis konten lokal. Banjar TV menayangkan dua bentuk program informasi (*Straight news* dan *Talkshow*), Prima TV menayangkan tiga bentuk (42,86%) program informasi berbasis konten lokal, dan Duta TV yaitu sebanyak 5 bentuk atau 71,43%, terdiri dari *Straight news*, *Infotainment*, *Current affair*, *Documenter*, dan *Talkshow*. Grafik kepemilikan acara televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan berdasarkan jumlah dan persentase bentuk program informasi berbasis konten lokal disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Bentuk Program Informasi berbasis Konten Lokal pada Stasiun Televisi Swasta Lokal di Kalimantan Selatan

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa Duta TV menayangkan bentuk program informasi terbanyak (71,43%) dibandingkan dengan dua stasiun televisi lainnya yaitu Prima TV dan Banjar TV. Adapun jumlah dan nama program acara berbasis konten lokal yang ditayangkan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Program Acara Televisi berbasis Konten Lokal di Kalimantan Selatan

No	Stasiun Televisi	Σ	Program Acara	
1	Banjar TV	5	1. Lintas Banua Pagi 2. Lintas Banua Siang 3. Lintas Banua Malam	4. Lintas Banua Sepekan 5. Panderan di Gardu
2	Duta TV	10	1. Lensa Banua 2. Duta Pagi 3. Sorotan Redaksi 4. Inspirasi Siang 5. Duta Banua	6. Kabar Wakil Rakyat 7. D'ULM Channel 8. Pian Tahulah 9. D'Infotainment 10. Duta Malam
3	Prima TV	3	1. Habar Prima 2. Banjarmasin Lawyer Forum	3. Warna-Warni

Sumber: Hasil penelitian (2020)

Tabel 2 menunjukkan jumlah dan nama program acara berbasis konten lokal yang disajikan 3 stasiun televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan. Banjar TV menyajikan 5 program acara berbasis konten lokal, yaitu Lintas Banua Pagi, Lintas Banua Siang, Lintas Banua Malam, Lintas Banua Sepekan, dan Panderan di Gardu. Duta TV menyajikan program acara berbasis konten lokal sebanyak 10 program acara, yaitu Lensa Banua, Duta Pagi, Sorotan Redaksi, Inspirasi Siang, Duta Banua, Kabar Wakil Rakyat, D'ULM Channel, Pian Tahulah, D'Infotainment, dan Duta Malam. Adapun Prima TV menyajikan program acara berbasis konten lokal sebanyak 3 yaitu Habar Prima, Banjarmasin Lawyer Forum (BLF), dan Warna Warni.

3.2 Niche Breadth

Nilai *niche breadth* dalam penelitian ini diperoleh dari data persentase bentuk program informasi berbasis konten lokal yang dimiliki oleh masing-masing televisi. Tabel 3 menyajikan persentase stasiun televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan berdasarkan bentuk program informasi berbasis konten lokal.

Tabel 3. Persentase berdasarkan Bentuk Program Informasi berbasis Konten Lokal pada Stasiun Televisi Swasta Lokal di Kalimantan Selatan

No	Stasiun Televisi	Bentuk Program Informasi* (dalam satuan %)							%
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Banjar TV	80	-	-	-	-	-	20	100
2	Duta TV	40	-	10	20	-	10	20	100
3	Prima TV	33,33	33,33	-	-	-	-	33,33	100

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

*)Ket: 1) *Straight news*; 2) *Features*; 3) *Infotainment*; 4) *Current affair*; 5) *Magazine*; 6) *Documenter*; 7) *Talkshow*

Pada Tabel 3 terlihat persentase masing-masing televisi berdasarkan bentuk program informasi berbasis konten lokal yang ditayangkan. Prima TV memiliki persentase yang sama pada ketiga bentuk program informasi, yaitu masing-masing sebesar 33,33%, sementara Duta TV sebesar 40% didominasi oleh bentuk program informasi *Straight News*, begitupun dengan Banjar TV, dimana program informasi dalam bentuk *Straight News* sangat mendominasi dengan persentase sebesar 80%. Berdasarkan data persentase tiga stasiun televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan tersebut, terlihat bahwa *straight news* merupakan bentuk program informasi yang banyak ditayangkan dibandingkan dengan bentuk program informasi lainnya. Adapun nilai *niche breadth* ketiga stasiun televisi swasta lokal yang ada di Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 4.

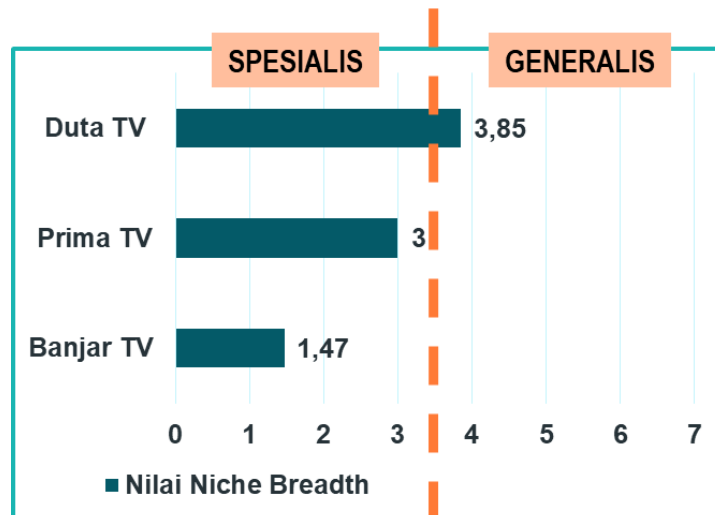
Tabel 4 Nilai *Niche Breadth* berdasarkan Bentuk Program Informasi berbasis Konten Lokal pada Stasiun Televisi Swasta Lokal di Kalimantan Selatan

No	Stasiun Televisi	Nilai <i>Niche Breadth</i>	Kategori*
1	Banjar TV	1,47	Spesialis
2	Duta TV	3,85	Generalis
3	Prima TV	3,00	Spesialis

Sumber: Hasil Penelitian (2020)

*) Ket.: 0 – 3,5 (Spesialis); 3,51 – 7,0 (Generalis)

Nilai *Niche Breadth* sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4 terlihat bahwa stasiun televisi yang termasuk kategori generalis berdasarkan program informasi berbasis konten lokal adalah Duta TV (nilai *Niche Breadth* 3,85). Sementara 2 stasiun televisi lainnya masuk dalam kategori Spesialis dengan nilai *Niche Breadth* < 3,5. Data tersebut menunjukkan bahwa Duta TV termasuk stasiun televisi yang memiliki sumber penunjang yang beragam dalam hal penayangan program informasi berbasis konten lokal dibandingkan dengan Banjar TV dan Prima TV. Gambar 2 menampilkan Bentuk Program Informasi berbasis Konten Lokal pada Stasiun Televisi Swasta Lokal di Kalimantan Selatan berdasarkan tingkatan nilai *niche breadth*.

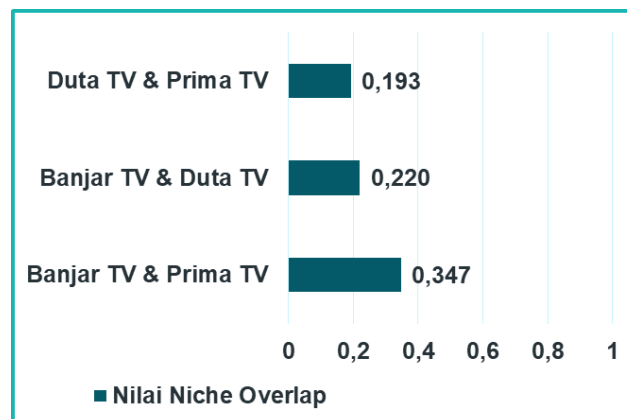


Gambar 2 Nilai *Niche Breadth* berdasarkan Bentuk Program Informasi berbasis Konten Lokal pada Stasiun Televisi Swasta Lokal di Kalimantan Selatan

Pada Gambar 2 terlihat dua area, dimana area yang sebelah kiri merupakan area spesialis, dan sebelah kanan adalah area generalis. Kedua area tersebut dibatasi oleh garis yang berada tepat pada poin 3,5. Terlihat bahwa televisi yang berada pada area kategori Generalis ($> 3,5$) adalah Duta TV, sementara Banjar TV dan Prima TV berada pada area kategori Spesialis ($\leq 3,5$)

3.3 *Niche Overlap*

Penelitian ini mengungkapkan tingkat persaingan berdasarkan dua pasangan televisi. Jika hasilnya (nilai *niche overlap*) semakin mendekati nol, maka pada pasangan televisi tersebut terjadi persaingan yang tinggi, begitupun sebaliknya. Lebih lengkapnya nilai *Niche Overlap* pada masing-masing pasangan televisi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2 Nilai *Niche Overlap* berdasarkan Bentuk Program Informasi berbasis Konten Lokal pada Pasangan Stasiun Televisi Swasta Lokal di Kalimantan Selatan

Data yang disajikan melalui Gambar 3, yaitu nilai *niche overlap* 3 pasangan televisi terlihat bahwa pasangan Duta TV dan Prima TV memiliki tingkat persaingan yang tinggi dibandingkan dengan dua pasangan televisi lainnya yaitu pasangan Banjar TV dan Duta TV, serta pasangan Banjar TV dan Prima TV. Berdasarkan program informasi berbasis konten lokal, tingkat persaingan Duta TV dan Prima TV memiliki nilai *niche overlap*

0,193. Adapun antara Banjar TV dan Duta TV nilai 0,220, serta antara Banjar TV dan Prima TV memiliki nilai 0,374. Jika nilai *niche overlap* semakin mendekati angka 0 maka tingkat persaingan termasuk tinggi.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kategori sumber penunjang (*Niche breadth*) media televisi swasta lokal di Kalimantan Selatan berdasarkan program informasi berbasis konten lokal yaitu terdapat satu televisi yang memiliki kategori Generalis (Duta TV dengan nilai *Niche Breadth* 3,85). Hal tersebut menunjukkan bahwa Duta TV memiliki sumber daya penunjang yang cukup beragam khususnya dalam hal program informasi berbasis konten lokal. Adapun Banjar TV dan Prima TV masuk dalam kategori spesialis dengan nilai *Niche Breadth* < 3,5, yang menunjukkan bahwa kedua televisi tersebut memiliki sumber daya penunjang cukup terbatas dalam tayangan program informasi berbasis konten lokal.
2. Tingkat persaingan (*Niche overlap*) media televisi berdasarkan program informasi berbasis konten lokal di Kalimantan Selatan ditemukan bahwa pasangan Duta TV dan Prima TV memiliki tingkat persaingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua pasangan televisi lainnya yaitu pasangan Banjar TV dan Duta TV, serta pasangan Banjar TV dan Prima TV.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat atas pendanaan penelitian melalui Program Dosen Wajib Meneliti Tahun 2020, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anabarja, S. (2011). Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Global & Strategis, Edisi Khusus*, 261–270.
- Atika, Chandrabuwono, A. B., & Maulina, N. (2020). *Ekologi Media Televisi Publik berdasarkan Program Informasi Lokal di Kalimantan Selatan The Media Ecology of Public Television based on Local Information Programs in South Kalimantan*. 18(02), 152–162. <https://doi.org/10.46937/18202031950>
- Irawan, R. E. (2012). Sisi Positif dan Negatif Persaingan Antarstasiun Televisi di Indonesia di Mata Penonton Televisi. *Humaniora*, 3(1), 173–180. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3247>
- Katherine Chen, Y. N. (2019). Competitions between OTT TV platforms and traditional television in Taiwan: A Niche analysis. *Telecommunications Policy*, 43(9), 101793. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2018.10.006>
- Kriyantono, R. (2020). Teknik Praktis Riset. In *Kencana Prenada Media Grup*. Prenamdamedia Group.
- Li, S. C. S. (2017a). Replacement or complement: A niche analysis of Yahoo news, television news, and electronic news. *Telematics and Informatics*, 34(4), 261–273. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.07.003>
- Li, S. C. S. (2017b). Television media old and new: A niche analysis of OTT, IPTV, and digital cable in Taiwan. *Telematics and Informatics*, 34(7), 10241037. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.04.012>
- Morissan. (2015). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana.
- Primasanti, K. B. (2012). MANAJEMEN TELEVISI LOKAL: KEGAMANGAN YANG WAJAR. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 3(2), 161–171. <https://doi.org/10.9744/scriptura.3.2.161-171>
- Priowidodo, G. (2009). MENAKAR KEKUATAN DAN KEUNGGULAN INDUSTRI TELEVISI LOKAL DI ERA OTONOMI. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 2(1), 56–62. <https://doi.org/10.9744/scriptura.2.1.56-62>
- Winanti Riesardhy, A., & Herawati, F. A. (2013). Kompetisi Stasiun Televisi Swasta Nasional Berdasarkan Superiority Direction dan Superiority Magnitude. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 9(1), 34–55. <https://doi.org/10.24002/jik.v9i1.185>

